



Kebijakan Moneter dalam Tinjauan Tiga Mazhab Ekonomi Islam Terhadap Permintaan Uang

Abelia Olivia Putri¹, Vani Gusti Andini², Suci Hayati³

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo, Lampung, Indonesia^{1,2,3}

*Email: abellaolivia@gmail.com; gustiandiniv@gmail.com; sucih867@gmail.com

Diterima: 11-06-2025 | Disetujui: 12-06-2025 | Diterbitkan: 14-06-2025

ABSTRACT

This study aims to examine monetary policy from the perspective of the three major schools of thought in Islamic economics Mainstream, Alternative, and Revivalist schools with a focus on the concept of money demand. These schools differ significantly in their epistemological foundations, methodologies, and approaches to economic theory and policy within the Islamic framework. This research employs a qualitative-descriptive method through a literature review of various prominent Islamic economic thinkers. The findings reveal that the Mainstream school is adaptive to the modern economic system, accepting conventional monetary instruments adapted to Sharia principles, and interprets money demand through a modified Keynesian approach that excludes speculative motives. In contrast, the Alternative school rejects interest-based monetary systems, emphasizes the role of the real sector, and views money as a tool for productive transactions that must avoid accumulation and speculation. Meanwhile, the Revivalist school takes a normative and idealistic stance, advocating a return to the dinar and dirham (gold and silver currency) system and rejecting fiat money, aiming to establish monetary justice based on intrinsic value. The study concludes that the differences among these schools reflect the rich diversity of thought within Islamic economics. No single school offers a definitive solution to monetary issues, making an integrated approach across schools more contextual and applicable in formulating Islamic monetary policies that are just, stable, and responsive to the challenges of the global economy.

Keywords: Monetary policy, Three Islamic Economic Schools, Money Demand

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan moneter dalam perspektif tiga mazhab utama dalam ekonomi Islam Mazhab Mainstream, Mazhab Alternatif, dan Mazhab Revivalis dengan fokus pada konsep permintaan uang. Ketiga mazhab ini memiliki perbedaan signifikan dalam hal dasar epistemologis, metodologi, serta pendekatan terhadap teori dan kebijakan ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap berbagai pemikiran tokoh ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazhab Mainstream bersifat adaptif terhadap sistem ekonomi modern, menerima instrumen konvensional yang disesuaikan dengan prinsip syariah, dan memahami permintaan uang berdasarkan pendekatan Keynesian tanpa unsur spekulasi. Sebaliknya, Mazhab Alternatif menolak sistem moneter berbasis bunga, menekankan peran sektor riil, serta memandang uang sebagai alat transaksi produktif yang harus terhindar dari akumulasi dan spekulasi. Sementara itu, Mazhab Revivalis bersifat normatif-idealistik, menyerukan kembali pada sistem dinar-dirham dan menolak uang fiat, dengan tujuan menciptakan keadilan moneter berbasis nilai intrinsik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

perbedaan ketiga mazhab mencerminkan keragaman pemikiran dalam ekonomi Islam yang terus berkembang. Tidak ada satu mazhab pun yang memiliki solusi tunggal terhadap persoalan moneter, sehingga integrasi pemikiran antar-mazhab menjadi pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam merumuskan kebijakan moneter Islam yang adil, stabil, dan relevan dengan tantangan ekonomi global.

Katakunci: Moneter, Tiga Mazhab Ekonomi Islam, Permintaan Uang 5.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Abelia Olivia Putri, Vani Gusti Andini, & Suci Hayati. (2025). Kebijakan Moneter dalam Tinjauan Tiga Mazhab Ekonomi Islam Terhadap Permintaan Uang. *Indonesia Economic Journal*, 1(1), 73-83. <https://doi.org/10.63822/rqt86j82>

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama dalam mengelola stabilitas ekonomi makro. Dalam sistem konvensional, kebijakan ini biasanya dijalankan oleh bank sentral melalui pengaturan jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga, dan instrumen lainnya (Zeen, *et. al.* 2022). Tujuannya adalah untuk mengendalikan inflasi, menjaga nilai tukar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi, dalam perspektif ekonomi Islam, terdapat perbedaan mendasar dalam cara pandang terhadap uang, bunga (riba), dan kebijakan moneter secara keseluruhan (Zahera, *et. al.* 2024).

Permintaan uang dalam ekonomi Islam tidak hanya dipandang sebagai alat transaksi, melainkan juga sebagai cerminan dari nilai-nilai etika dan tujuan syariah (maqashid al-shariah). Dalam pandangan Islam, uang bukanlah komoditas yang bisa diperjualbelikan untuk keuntungan semata, melainkan alat tukar yang berfungsi untuk mendukung kegiatan ekonomi yang produktif. Hal ini menjadi dasar utama dalam pengembangan teori-teori kebijakan moneter Islam, termasuk bagaimana permintaan uang harus dipahami dan dikendalikan.

Tiga mazhab utama dalam ekonomi Islam pertama, Aliran Iqtisaduna (Baqir al-Sadr), kedua, Aliran Mainstream (Muhammad Abdul Mannan, Nejatullah Siddiqi, Syed Nawab Heider Naqvi dan Monzer Kahf), ketiga aliran Alternatif (Timur Kuran) tiga mazhab ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami fungsi uang dan kebijakan moneter. Ketiganya memiliki dasar pemikiran, metodologi, dan strategi kebijakan yang berbeda dalam menjawab tantangan moneter di dunia modern. Pemahaman terhadap perbedaan ini sangat penting untuk mengkaji bagaimana kebijakan moneter Islam dapat dikembangkan secara aplikatif (Wahid, *et. al.* 2023). Dalam wacana ekonomi Islam kontemporer, terdapat beragam pendekatan terhadap kebijakan moneter, khususnya terkait permintaan uang, yang mencerminkan keberagaman mazhab pemikiran dalam disiplin ini. Tiga mazhab utama yang menonjol adalah Mazhab Mainstream, Mazhab Alternatif, dan Mazhab Revivalis, yang masing-masing menawarkan kerangka teoritis, epistemologis, dan kebijakan yang berbeda.

Mazhab Mainstream, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abdul Mannan, Nejatullah Siddiqi, Syed Nawab Haider Naqvi, dan Monzer Kahf, umumnya berupaya mengakomodasi prinsip-prinsip ekonomi konvensional dalam bingkai syariah (Maulana, *et. al.* 2018). Mereka fokus pada penerapan sistem keuangan bebas riba melalui instrumen syariah seperti perbankan Islam, sukuk, dan mudharabah. Dalam konteks permintaan uang, mazhab ini cenderung mengadopsi pendekatan kuantitatif ala Keynesian, dengan penyesuaian nilai Islam. Permintaan uang dipahami dalam tiga motif: transaksi, berjaga-jaga, dan spekulatif meskipun motif spekulatif sering dikritisi karena mendekati praktik non-produktif yang bertentangan dengan maqashid syariah (Zahera, *et. al.* 2024). Mazhab ini menekankan pragmatisme dan relevansi aplikatif, khususnya dalam kerangka ekonomi pasar modern.

Berbeda dengan itu, Mazhab Alternatif, yang dipelopori oleh Timur Kuran, menolak banyak asumsi dasar ekonomi konvensional. Mereka berpendapat bahwa ekonomi Islam seharusnya tidak sekadar menjadi versi Islamisasi dari sistem Barat, tetapi harus mengusung perubahan struktural dan moralitas ekonomi. Dalam konteks permintaan uang, mazhab ini menilai bahwa uang seharusnya berfungsi mendukung keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, dan pengembangan sektor riil (Siregar, *et. al.* 2021). Mereka menolak pendekatan teknokratis semata dan menyerukan reformasi institusional dan budaya ekonomi, agar sistem moneter berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang, bukan pada stabilitas harga semu atau pertumbuhan artifisial. Sementara itu, Mazhab Revivalis, yang berpijak pada gagasan *Iqtisaduna* karya Baqir al-Sadr, memiliki pendekatan yang lebih ideologis dan normatif. Mazhab ini menyerukan

kembali kepada sistem ekonomi dan moneter Islam yang otentik, termasuk penggunaan uang riil berbasis emas dan perak (dinar dan dirham). Dalam pandangan mereka, uang kertas (fiat money) tidak memiliki nilai intrinsik dan menjadi akar masalah dalam sistem moneter modern, karena rentan terhadap inflasi, manipulasi kebijakan, dan ketidakstabilan. Oleh karena itu, permintaan uang dalam perspektif ini diarahkan pada uang yang memiliki nilai riil, serta mendorong sistem moneter yang stabil, adil, dan terhindar dari eksploitasi kapitalistik.

Perbedaan pendekatan ketiga mazhab ini mencerminkan dinamika epistemologis dan normatif dalam ekonomi Islam. Mazhab Mainstream menitikberatkan pada integrasi dan adaptasi terhadap sistem konvensional dengan pendekatan syariah. Mazhab Alternatif fokus pada kritik dan pembongkaran asumsi dasar sistem Barat, seraya menekankan rekonstruksi nilai. Sedangkan Mazhab Revivalis mengedepankan idealisasi sistem Islam klasik sebagai solusi mendasar atas kegagalan sistem moneter modern.

Isu permintaan uang semakin relevan dalam era globalisasi dan krisis moneter yang berulang. Kegagalan sistem moneter konvensional dalam mewujudkan stabilitas dan kesejahteraan telah membuka ruang bagi pencarian alternatif yang lebih etis, adil, dan berkelanjutan (Maulani, *et. al.* 2023). Di sinilah ekonomi Islam menawarkan paradigma baru, dengan menempatkan uang bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana dalam mewujudkan maqashid syariah.

Dengan latar belakang tersebut, penting dilakukan kajian komprehensif terhadap kebijakan moneter dan permintaan uang dalam tiga mazhab pemikiran ekonomi Islam. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah teori ekonomi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konkret dalam merumuskan kebijakan moneter global yang lebih adil, stabil, dan berpihak pada kesejahteraan umat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi pemikiran tokoh atau mazhab melalui data yang bersifat deskriptif (Malahati, *et. al.* 2023). Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini tidak dilakukan secara langsung di lapangan, tetapi dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan informasi dari berbagai pustaka yang dapat mendukung pembahasan tentang kebijakan moneter dalam pandangan tiga mazhab ekonomi Islam terhadap permintaan uang (Sugiyono, *et. al.* 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana data dikaji dan dianalisis berdasarkan makna dan isi dari teks yang ditemukan, tanpa menggunakan data kuantitatif atau statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka baik secara fisik di perpustakaan maupun digital melalui basis data akademik, dengan fokus pada sumber-sumber primer seperti pemikiran asli dari tokoh ekonomi Islam, serta sumber-sumber sekunder yang mendukung analisis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi dan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan gagasan utama dari masing-masing mazhab. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui tahap pengkodean, penarikan tema-tema utama, dan interpretasi terhadap konsep kebijakan moneter dan permintaan uang. Untuk menjaga validitas dan keandalan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan pendapat yang berbeda. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam,

holistik, dan objektif terhadap pemikiran tiga mazhab dalam ekonomi Islam terkait kebijakan moneter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Mazhab Ekonomi Islam terhadap Konsep Kebijakan Moneter

Mazhab Ekonomi Islam berkembang dalam tiga arus besar: Mazhab Mainstream, Mazhab Alternatif, dan Mazhab Revivalis. Ketiga mazhab ini muncul sebagai respons terhadap dominasi sistem ekonomi konvensional yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Abdianti, *et. al.* 2023). Dalam konteks kebijakan moneter, perbedaan mendasar dari ketiga mazhab terletak pada bagaimana mereka memaknai peran uang, instrumen moneter, dan tujuan kebijakan dalam sistem ekonomi Islam.

Mazhab Mainstream cenderung mengakomodasi pendekatan ekonomi modern dengan melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam (Arafah, *et. al.* 2023). Mereka melihat kebijakan moneter sebagai instrumen penting untuk mencapai stabilitas harga, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menjaga keseimbangan sektor keuangan. Dalam praktiknya, mazhab ini menerima penggunaan alat-alat kebijakan moneter seperti operasi pasar terbuka, pengaturan cadangan wajib, dan pengendalian likuiditas, namun dalam bentuk yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti sukuk dan instrumen non-riba lainnya. Dalam pandangan Mazhab Mainstream, otoritas moneter berperan sentral dalam mengatur suplai uang dan tingkat pembiayaan melalui instrumen berbasis profit-loss sharing. Meskipun menolak suku bunga (riba), mereka menggantinya dengan nisbah bagi hasil sebagai dasar penetapan imbal hasil dalam pembiayaan. Pandangan ini dinilai realistis dan aplikatif, terutama dalam konteks negara yang menganut sistem keuangan dualistik.

Berbeda dari itu, Mazhab Alternatif menolak pendekatan ekonomi konvensional dan mengusulkan sistem yang sepenuhnya berbasis nilai-nilai Islam. Bagi mereka, kebijakan moneter harus diarahkan untuk mendukung keadilan sosial, distribusi kekayaan, dan penguatan sektor riil. Mazhab ini tidak hanya menolak suku bunga, tetapi juga menolak dominasi sektor keuangan atas sektor riil (Sukmawati, *et. al.* 2024). Oleh karena itu, fokus kebijakan moneter dalam mazhab ini bukan pada pengaturan tingkat bunga atau likuiditas pasar, melainkan pada integrasi kebijakan zakat, larangan penimbunan, dan pengendalian konsumsi yang berlebihan.

Mazhab Alternatif menilai bahwa kebijakan moneter yang ideal dalam Islam harus berakar pada aktivitas nyata yang menciptakan nilai tambah ekonomi. Mereka mendorong penggunaan alat-alat seperti qard hasan, distribusi zakat secara produktif, dan penciptaan sistem keuangan yang langsung terkoneksi dengan kebutuhan masyarakat. Dengan begitu, uang berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan sosial dan spiritual, bukan sekadar alat pengendali ekonomi makro. Sementara itu, Mazhab Revivalis mengusung pendekatan normatif dan historis dengan mengusulkan kembali penggunaan dinar dan dirham (emas dan perak) sebagai basis sistem moneter Islam. Mereka berpendapat bahwa uang fiat yang digunakan saat ini tidak memiliki nilai intrinsik dan membuka ruang besar bagi manipulasi ekonomi oleh otoritas moneter maupun lembaga keuangan. Oleh karena itu, menurut mazhab ini, kebijakan moneter seharusnya diarahkan untuk menjaga stabilitas nilai uang berdasarkan logam mulia. Dalam kerangka Mazhab Revivalis, otoritas moneter seharusnya tidak menciptakan uang dari utang (fiat money creation), melainkan mengatur sistem pembayaran dan transaksi dengan standar nilai riil. Mereka menilai bahwa ketidakstabilan ekonomi saat ini seperti inflasi, krisis keuangan, dan ketimpangan global merupakan akibat langsung dari sistem moneter berbasis uang kertas. Oleh sebab itu, mereka menyerukan reformasi menyeluruh terhadap sistem keuangan dengan mengedepankan keadilan nilai dan kestabilan ekonomi berbasis komoditas.

Dari ketiga mazhab tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki tujuan umum yang sama yaitu mewujudkan keadilan dan kesejahteraan ekonomi sesuai prinsip Islam, namun pendekatan dan strategi kebijakan moneter yang diajukan sangat beragam. Mazhab Mainstream menekankan adaptasi sistem modern secara syariah, Mazhab Alternatif fokus pada transformasi nilai dan struktur, sedangkan Mazhab Revivalis mengajak kembali pada sistem moneter klasik Islam. Keragaman ini memperkaya khazanah pemikiran ekonomi Islam dan menjadi landasan penting dalam pengembangan kebijakan moneter Islam yang lebih kontekstual dan relevan di masa kini.

Perbedaan Pandangan Terkait Fungsi dan Permintaan Uang dalam Ekonomi Islam

Permintaan uang dalam ekonomi konvensional umumnya dibagi dalam tiga motif: transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi (Aini, *et. al.* 2025). Namun, dalam ekonomi Islam, terutama menurut tiga mazhab besar Mainstream, Alternatif, dan Revivalis konsep permintaan uang mengalami penyesuaian berdasarkan prinsip syariah. Perbedaan interpretasi terhadap fungsi uang dan penggunaannya melahirkan variasi pendekatan terhadap kebijakan moneter dalam ekonomi Islam (Marasabessy, *et. al.* 2024).

Mazhab Mainstream menerima sebagian besar teori permintaan uang dari pendekatan Keynesian, terutama untuk motif transaksi dan berjaga-jaga. Menurut mereka, individu dan pelaku ekonomi membutuhkan uang untuk melakukan transaksi harian serta untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan. Namun, motif spekulasi yang dalam ekonomi konvensional berkaitan dengan penyimpanan uang untuk mengambil keuntungan dari perubahan harga asset tidak diterima karena dianggap bertentangan dengan prinsip Islam yang melarang riba dan aktivitas non-produktif. Dalam kerangka Mazhab Mainstream, uang tetap memiliki tiga fungsi utama: sebagai alat tukar, penyimpan nilai, dan satuan hitung, penggunaannya harus bebas dari unsur spekulasi dan penimbunan yang tidak produktif (*ihthikar*). Oleh karena itu, meskipun uang digunakan dalam aktivitas ekonomi modern, penyalurannya harus diarahkan melalui mekanisme yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti bagi hasil, sewa (ijarah), atau jual beli yang sah. Sebaliknya, Mazhab Alternatif lebih menekankan pada fungsi uang sebagai alat tukar saja. Mereka berpandangan bahwa menjadikan uang sebagai penyimpan nilai atau komoditas yang diperjualbelikan akan menimbulkan distorsi ekonomi dan ketidakadilan. Uang seharusnya hanya berfungsi sebagai media yang menghubungkan satu transaksi dengan transaksi lain dalam sektor riil, bukan sebagai objek investasi.

Mazhab Alternatif menolak keras fungsi spekulatif dan penimbunan uang, karena keduanya menciptakan ketimpangan sosial dan menghambat distribusi kekayaan. Permintaan uang yang ideal, menurut mazhab ini, adalah permintaan yang muncul dari kebutuhan riil, seperti membeli barang, membayar jasa, atau berinvestasi secara halal dalam kegiatan produktif (Irawan, *et. al.* 2024). Dengan demikian, kebijakan moneter yang baik adalah yang mengarahkan permintaan uang untuk tujuan sosial dan kemaslahatan umat. Di sisi lain, Mazhab Revivalis memandang uang bukan hanya sebagai alat tukar, tetapi juga harus memiliki nilai intrinsik yang melekat, sebagaimana yang berlaku pada sistem dinar dan dirham di masa awal Islam. Dalam sistem ini, permintaan uang tidak terpisah dari permintaan terhadap logam mulia, yang berarti kestabilan uang sangat terikat pada ketersediaan dan nilai riil emas dan perak. Hal ini membuat permintaan uang bersifat lebih stabil dan tidak mudah dipengaruhi oleh kebijakan pencetakan uang fiat yang berlebihan.

Bagi Mazhab Revivalis, permintaan uang harus dijaga agar hanya berfungsi untuk transaksi dan penyimpanan nilai dalam batas wajar. Tidak boleh ada penciptaan uang dari utang seperti yang terjadi dalam sistem perbankan modern. Permintaan uang yang tidak didasarkan pada kebutuhan riil dianggap

menciptakan inflasi dan ketidakstabilan. Oleh karena itu, mereka mendorong reformasi sistem keuangan agar kembali pada standar nilai riil sebagai dasar permintaan uang yang adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, perbedaan pandangan ketiga mazhab terhadap fungsi dan permintaan uang memperlihatkan adanya pergeseran antara pendekatan realistik, idealis, dan normatif dalam menjawab tantangan moneter kontemporer. Ketiganya memiliki kontribusi yang penting, baik dalam pengembangan teori ekonomi Islam maupun dalam praktik kebijakan moneter syariah yang lebih adil dan berorientasi pada kemaslahatan.

Implikasi Perbedaan Pandangan terhadap Formulasi Kebijakan Moneter Islam yang Aplikatif

Perbedaan pandangan ketiga mazhab ekonomi Islam *Mainstream*, *Alternatif*, dan *Revivalis* terhadap fungsi uang dan kebijakan moneter membawa implikasi yang signifikan terhadap upaya merumuskan kebijakan moneter Islam yang aplikatif. Ketiga mazhab menawarkan pendekatan yang beragam, mulai dari yang bersifat akomodatif terhadap sistem yang ada hingga yang menyerukan perubahan total terhadap struktur ekonomi modern. Masing-masing pendekatan memiliki kekuatan sekaligus tantangan dalam konteks implementasi kebijakan moneter berbasis syariah (Schumacher, *et. al.* 2025).

Mazhab *Mainstream* yang cenderung adaptif terhadap sistem ekonomi modern memungkinkan integrasi kebijakan moneter Islam dalam struktur keuangan yang sudah ada, khususnya di negara-negara yang menerapkan sistem *dual banking*. Implikasi dari pendekatan ini adalah kemudahan dalam perumusan dan penerapan kebijakan karena mengikuti mekanisme pasar dan kelembagaan yang sudah tersedia, namun dengan penyesuaian terhadap prinsip syariah, seperti larangan *riba* dan *spekulasi* (Kunaifi, *et. al.* 2024). Contohnya, penggunaan *sukuk* sebagai instrumen operasi pasar terbuka menjadi alternatif bagi surat utang berbunga dalam sistem konvensional. Namun, fleksibilitas Mazhab *Mainstream* terkadang dianggap terlalu kompromistis karena tetap mempertahankan elemen-elemen dari sistem kapitalis yang oleh sebagian kalangan dinilai tidak sejalan dengan *maqashid* syariah. Ini menjadi tantangan bagi otoritas moneter dalam menjaga otentisitas prinsip Islam di tengah kebutuhan pragmatis akan stabilitas ekonomi. Meski demikian, mazhab ini tetap relevan dalam konteks reformasi bertahap dan realistik di lingkungan ekonomi modern.

Mazhab *Alternatif* menawarkan pendekatan yang lebih transformatif. Implikasi dari pandangan ini adalah perlunya restrukturisasi total dalam sistem ekonomi dan keuangan, di mana kebijakan moneter tidak hanya difokuskan pada pengendalian inflasi dan pertumbuhan, melainkan juga pada distribusi kekayaan dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, *zakat*, *infaq*, dan larangan penimbunan menjadi bagian integral dari instrumen kebijakan moneter. Hal ini menuntut sinergi antara lembaga keuangan, otoritas fiskal, dan sosial keagamaan dalam merumuskan kebijakan moneter.

Meskipun menawarkan keadilan sosial yang lebih kuat, penerapan mazhab *Alternatif* menghadapi tantangan besar karena memerlukan dukungan struktural dan budaya masyarakat yang luas (Nasution, *et. al.* 2023). Kebijakan moneter yang ditawarkan mazhab ini tidak hanya berbasis angka-angka makroekonomi, tetapi juga bertumpu pada nilai-nilai moral dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, implementasi pendekatan ini memerlukan perubahan paradigma yang mendalam di tingkat kebijakan dan masyarakat. Sementara itu, Mazhab *Revivalis* menyarankan reformasi mendasar dengan meninggalkan sistem uang fiat dan kembali pada penggunaan uang berbasis komoditas seperti *dinar* dan *dirham*. Implikasi dari pendekatan ini adalah perlunya sistem moneter baru yang sepenuhnya lepas dari kendali penciptaan uang berbasis utang. Ini dianggap dapat mencegah inflasi buatan, menjaga kestabilan nilai uang, dan

menghindari eksploitasi ekonomi oleh sistem perbankan berbasis riba (Rahmawaty, *et. al.* 2013). Namun, penerapan gagasan Mazhab Revivalis sangat sulit dilakukan dalam sistem ekonomi global yang telah terintegrasi dengan uang fiat dan lembaga-lembaga keuangan konvensional. Tantangan teknis dan politik menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan sistem uang logam. Meski begitu, pandangan ini memberikan sumbangan penting dalam menggugat kelemahan sistem moneter fiat dan mengajak pemikiran ulang terhadap nilai dan keadilan dalam ekonomi.

Dari ketiga pendekatan tersebut, terlihat bahwa formulasi kebijakan moneter Islam yang aplikatif perlu mempertimbangkan integrasi nilai-nilai Islam dengan realitas ekonomi yang ada. Pendekatan hybrid atau integratif yang memadukan keunggulan dari masing-masing mazhab dapat menjadi solusi yang paling rasional. Misalnya, dengan menggunakan instrumen syariah seperti sukuk dan zakat sebagai pengendali likuiditas, sambil tetap mendorong ke arah stabilitas nilai uang dan penguatan sektor riil.

Dengan demikian, perbedaan pandangan ketiga mazhab tidak harus dilihat sebagai kontradiksi yang saling meniadakan, tetapi sebagai spektrum pemikiran yang saling melengkapi. Kebijakan moneter Islam yang aplikatif dapat dirumuskan secara bertahap dengan pendekatan kontekstual, bertumpu pada nilai-nilai etis Islam dan responsif terhadap dinamika global ekonomi.

Analisis Kebijakan Moneter dalam Tinjauan Tiga Mazhab Ekonomi Islam Terhadap Permintaan Uang

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan yang signifikan antara tiga mazhab utama dalam ekonomi Islam, yaitu Mazhab Mainstream, Mazhab Alternatif, dan Mazhab Revivalis, dalam memaknai kebijakan moneter dan permintaan uang. Ketiga mazhab ini memiliki dasar epistemologis dan metodologi yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka menyusun teori dan kebijakan dalam konteks ekonomi Islam.

Mazhab Mainstream melihat kebijakan moneter sebagai alat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan menyesuaikan diri dengan realitas ekonomi modern. Mereka cenderung mengakomodasi instrumen-instrumen konvensional seperti kebijakan suku bunga, tetapi dalam versi yang disesuaikan secara syariah, seperti penggunaan nisbah bagi hasil, sukuk, dan intervensi pasar uang syariah. Dalam konteks permintaan uang, Mazhab Mainstream menerima teori permintaan uang ala Keynesian, namun menghilangkan aspek spekulatif karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip syariah. Sebaliknya, Mazhab Alternatif lebih kritis terhadap sistem moneter modern dan menekankan pentingnya rekonstruksi institusi ekonomi berdasarkan nilai-nilai Islam yang murni. Mereka menolak pendekatan moneter berbasis bunga dan lebih menekankan pada kontrol langsung terhadap sektor riil. Permintaan uang dalam pandangan Mazhab Alternatif harus diarahkan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, serta mendorong aktivitas produktif, bukan untuk akumulasi atau spekulasi.

Mazhab Revivalis lebih bersifat normatif dan idealistik. Mereka berpendapat bahwa sistem moneter Islam sejati hanya bisa ditegakkan dengan mengembalikan penggunaan dinar dan dirham (uang berbasis emas dan perak). Dalam pandangan mereka, uang fiat adalah penyebab utama instabilitas ekonomi dan ketidakadilan dalam sistem keuangan global. Oleh karena itu, kebijakan moneter menurut mazhab ini harus berfokus pada kestabilan nilai intrinsik uang, dan permintaan uang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan riil tanpa adanya manipulasi moneter.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan pandangan ketiga mazhab tersebut, berikut tabel perbandingan:

Kebijakan Moneter dalam Tinjauan Tiga Mazhab Ekonomi Islam Terhadap Permintaan Uang
(Olivia Putri, et al.)

Tabel 1 Perbandingan Mazhab

Aspek	Mazhab Mainstream	Mazhab Alternatif	Mazhab Revivalis
Pandangan Umum	Adaptif terhadap sistem modern	Kritis terhadap sistem konvensional	Kembali ke sistem moneter Islam klasik
Tujuan Kebijakan Moneter	Stabilitas makroekonomi, kontrol inflasi	Distribusi keadilan, mendorong sektor riil	Keadilan moneter berbasis nilai intrinsik
Instrumen yang Digunakan	Sukuk, nisbah bagi hasil, intervensi pasar	Kontrol sektor riil, zakat, larangan riba	Dinar-dirham, larangan uang fiat
Fungsi Uang	Alat tukar, penyimpanan nilai, unit hitung	Alat transaksi dan kebutuhan riil	Representasi nilai riil (emas/perak)
Pandangan Permintaan Uang	Transaksi, berjaga-jaga (ala Keynes)	Transaksi dan aktivitas produktif	Transaksi riil, menolak spekulasi dan fiat

Perbedaan-perbedaan ini memperlihatkan bahwa ekonomi Islam tidak bersifat monolitik, tetapi memiliki keragaman pemikiran yang luas. Setiap mazhab berusaha menjawab tantangan ekonomi modern dengan cara yang sesuai dengan kerangka nilai Islam. Hal ini menunjukkan dinamika pemikiran yang terus berkembang dalam ranah teori moneter Islam.

Meskipun demikian, masing-masing mazhab juga memiliki keterbatasan. Mazhab Mainstream kadang dinilai terlalu kompromis terhadap sistem konvensional, sementara Mazhab Alternatif menghadapi tantangan dalam implementasi sistem yang benar-benar berbeda dari tatanan yang ada. Mazhab Revivalis pun sering dikritik karena idealismenya sulit diterapkan dalam sistem ekonomi global saat ini, pemikiran dari ketiga mazhab ini saling melengkapi dan membuka ruang dialog akademik dalam upaya mengembangkan sistem kebijakan moneter Islam yang tidak hanya sesuai syariah, tetapi juga responsif terhadap tantangan zaman. Setiap mazhab memberikan kontribusi yang penting dalam membangun sistem moneter Islam yang berkeadilan, stabil, dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa tidak ada satu mazhab pun yang memiliki jawaban tunggal terhadap persoalan moneter dalam Islam. Oleh karena itu, integrasi pemikiran ketiga mazhab dapat menjadi pendekatan yang lebih komprehensif dalam menyusun kebijakan moneter Islam yang kontekstual dan aplikatif. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ketiga mazhab tersebut, para pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi keuangan syariah dapat merumuskan strategi moneter yang tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga mampu menjawab tantangan sistem ekonomi global yang kompleks dan terus berubah.

KESIMPULAN

Pandangan ketiga mazhab ekonomi Islam Mainstream, Alternatif, dan Revivalis menawarkan kerangka pemikiran yang berbeda dalam memahami dan merumuskan kebijakan moneter Islam. Mazhab Mainstream lebih pragmatis dengan mengadaptasi instrumen moneter modern yang disesuaikan dengan prinsip syariah, sementara Mazhab Alternatif menekankan keadilan sosial dan penguatan sektor riil melalui transformasi nilai dan distribusi kekayaan. Di sisi lain, Mazhab Revivalis mengusulkan reformasi total dengan kembali pada sistem uang berbasis komoditas seperti emas dan perak untuk menjaga kestabilan nilai dan menghindari distorsi ekonomi akibat uang fiat. Perbedaan pendekatan ini memberikan implikasi

penting bagi formulasi kebijakan moneter Islam yang aplikatif di era kontemporer. Pendekatan integratif yang memadukan fleksibilitas Mazhab Mainstream, idealisme Mazhab Alternatif, dan prinsip kestabilan nilai dari Mazhab Revivalis menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Dengan demikian, kebijakan moneter Islam dapat dikembangkan secara kontekstual, berlandaskan nilai-nilai syariah, dan tetap responsif terhadap dinamika ekonomi global demi tercapainya keadilan dan kesejahteraan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Aurelia Cahya, Dea Marsa Amelia, Farhan Trisna Maulana, Sopia Icha Maharani, dan Suci Hayati. "Teori Permintaan Uang dan Konsep Uang Beredar dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi* Volume. 2, Nomor. 3, Mei 2025.
- Anisa Mawaddah Nasution, dan Maryam Batubara. "Penerapan Kebijakan Moneter Islam pada Sistem Perekonomian Indonesia." *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 7, no. 1 (19 Juni 2023): 144–54. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7665>.
- Arafah, Santi. "Pengenalan Kebijakan Moneter Dalam Memelihara Kestabilan Nilai Tukar Rupiah Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam." *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (12 November 2023): 81–94. <https://doi.org/10.33752/dinamis.v3i2.5392>.
- Dini Abdianti, Anisa Restu, Sholahuddin Al Ayyubi, dan Faisal Hidayat. "Konsep Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi* 1, no. 3 (3 Juni 2023): 213–26. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1140>.
- Imeldalius, Imeldalius, et al. Analisis Penetapan Hukum Islam Terhadap Perkembangan Cryptocurrency Melalui Pendekatan Saddu Dzariâ€™™ ah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2024, 10.3: 2524-2531.
- Irawan, Harry, M Shabri Abd Majid, dan Isnaini Harahap. "Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam" 9, no. 5 (2024).
- Kunaifi, Aang, dan Abd Rosyid. "Pascapandemi, Bagaimana Efektifitas Kebijakan Quantitative Easing (QE)?: Konsep Sistem Moneter Islam dalam Menstabilkan Ekonomi." *Istithmar* 7, no. 2 (27 Januari 2024): 131–41. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v7i2.989>.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, dan Shaleh Shaleh. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (31 Desember 2023): 341–48. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.
- Maulana, Irwan, dan Ruslan Husein Marasabessy. "Kebijakan Moneter Tanpa Bunga." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2 Februari 2018): 95–109. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.26>.
- Putri Nadhila Maulani, Rahma Oktavia, Ulfazira Afratul Islamy, dan Faisal Hidayat. "Konsep dan Teori Permintaan Uang dalam Perspektif Islam." *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen* 2, no. 3 (3 Juni 2023): 234–46. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i3.1139>.
- Rahmad Riho Zeen, Ihsan Alfi Lubis, Fitra Ilham Ramadhan, Hilman Hanif, dan Khairina Tambunan. "Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Syariah Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia." *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis* 2, no. 4 (28 Desember 2022): 259–69. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v2i4.624>.
- Rahmawaty, Anita. "Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam" 1 (2013).

- Schumacher, Michael, Sukma Kartika, dan Anas Malik. “Kebijakan Moneter Dan Implikasinya Terhadap Perekonomian Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam” 8, no. 1 (2025).
- Siregar, Erni Yusnita. “Kerangka Kerja Kebijakan Moneter Dalam Islam.” *Jurnal Al-Iqtishad* 17, no. 2 (23 Desember 2021): 163. <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i2.14154>.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi(mixed methods). Jakarta. (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sukmawati, Devah, Nur Komariyah, Afaf Fitriati, dan Umar Gibran Asshiddiqi. “Konsep Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam” 2, no. 6 (2024).
- Ulum, K. M., Fuad, A. Z., Khairunnisa, M., Mawadah, A. R., & Pratama, M. R. A. (2024). Tipologi Multiakad Dalam Fatwa Ekonomi Digital Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 12(2), 61-84.
- Ulum, K. M., Khairunnisa, M., Suganda, R., Nimah, R., & Makraja, F. (2024). Indonesia Sustainable Funding: Comparative of Standar Screening Securities Crowdfunding and Capital Markets. *International Journal of Islamic Finance*, 2(1), 1-18.
- Wahid, Abdurrahman, Yadi Janwari, dan Dedah Jubaedah. “Mazhab dan Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (28 Desember 2023): 804–25. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.780>.
- Zahera, Laila Fauzila, Rusmitha Devy, dan Vivi Meilani. “Kebijakan Moneter dalam Ekonomi Islam” 1, no. 3 (2024).